

Psychological Transitions of Children in the KKPK (Unusual Friends) through Maria Nikolajeva's Study

Aulia Fadzilatul Ilmi¹✉, Jiphie Gilia Indriyani²,
UIN Sunan Ampel Surabaya¹
UIN Sunan Ampel Surabaya²
✉ auliafadzilatul@gmail.com
✉ jiphiegilia@uinsa.ac.id

Abstract:

This study analyzes the psychological conflict of a child character in the story "*Bukan Teman Biasa*" (Not an Ordinary Friend) by Kirana Riris Santosa. The study focuses on the inner struggle of Rania, an elementary school student, who is caught between the demands of high academic achievement and the fundamental need for acceptance by her circle of friends. Using Maria Nikolajeva's children's literature theory, specifically the concepts of inner journey and power relationships, this qualitative study uses narrative analysis to explore the dynamics of the main character's identity formation. The results reveal that Rania's academic achievement, initially believed to be a source of self-esteem, actually turns into a trigger for social alienation. This situation forces Rania into an identity crisis, characterized by tension between her idealized self and her perceived self. This narrative represents the psychosocial complexity of children in a competitive education system. Practically, the findings of this study are expected to provide a reflection for educators and parents to create a more balanced educational approach that not only pursues cognitive achievement but also considers children's emotional and social well-being.

Keywords: Children's Literature, Child Psychology, Identity, Maria Nikolajeva.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis konflik psikologis tokoh anak dalam cerita *Bukan Teman Biasa* karya Kirana Riris Santosa. Kajian berfokus pada pergulatan batin Rania, seorang siswi sekolah dasar, yang terjebak antara tuntutan untuk berprestasi akademik tinggi dan kebutuhan mendasar untuk diterima oleh lingkungan pertemanannya. Melalui pendekatan teori sastra anak Maria Nikolajeva, khususnya konsep *inner journey* (perjalanan batin) dan *power relationships* (hubungan kuasa), penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis naratif untuk menelusuri dinamika pembentukan identitas tokoh utama. Hasil penelitian mengungkap bahwa pencapaian akademik

Rania, yang semula diyakini sebagai sumber harga diri, justru berbalik menjadi pemicu keterasingan sosial. Kondisi ini memaksa Rania mengalami krisis identitas yang ditandai dengan ketegangan antara citra diri yang diidealkan (*ideal self*) dan diri yang dirasakan dalam kenyataan (*actual self*). Narasi ini merepresentasikan kompleksitas psikososial anak-anak dalam sistem pendidikan kompetitif. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan pendekatan pendidikan lebih seimbang, yang tidak hanya mengejar prestasi kognitif tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan emosional dan sosial anak.

Kata Kunci: Sastra Anak, Psikologi Anak, Identitas, Maria Nikolajeva.

PENDAHULUAN

Sastra anak kontemporer telah bertransformasi dari sekadar medium didaktis-moralistik menjadi ruang representasi yang kompleks bagi pengalaman psikologis anak (Bhakti & Setijowati, 2023). Tradisi lama yang memandang sastra anak sebagai teks sederhana dengan batasan tema yang kaku kini mulai digugat oleh narasi-narasi yang berani menampilkan ambivalensi emosional dan krisis identitas. Dalam perspektif Maria Nikolajeva, sastra anak bukan lagi sekadar instrumen pendidikan karakter, melainkan arena di mana tokoh anak mengonstruksi subjektivitasnya di tengah tekanan struktur dewasa atau yang ia sebut sebagai dinamika kekuasaan (*power relationships*).

Di Indonesia, fenomena ini tercermin kuat dalam seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK), salah satunya adalah cerpen *Bukan Teman Biasa* karya Kirana Riris Santosa. Cerita ini memotret perjalanan emosional Rania, seorang siswi sekolah dasar yang terjepit di antara dua kutub: pencapaian akademik yang gemilang dan alienasi sosial oleh kelompok sebayanya. Realitas ini merepresentasikan fenomena psikososial akut dalam dunia pendidikan dasar, di mana prestasi sering kali menjadi pedang bermata dua bagi status sosial anak. Urgensi penelitian ini terletak pada cara narasi tersebut membongkar konflik batin anak pada fase Industri versus Inferioritas. Menurut perspektif Erikson yang dipadukan dengan kacamata sastra Nikolajeva, kegagalan anak dalam menavigasi ekspektasi sosial saat mereka mencapai puncak kompetensi akademik dapat memicu rasa rendah diri (inferioritas) yang mendalam (Sari, 2016). Meskipun penelitian terdahulu telah banyak mengkaji aspek moralitas dalam sastra anak (Nurgiyantoro, 2018), atau psikoanalisis dasar pada tokoh anak (Khing & Liegise, 2025), kajian yang secara spesifik menggunakan kerangka *inner journey* Maria Nikolajeva untuk membedah teks lokal Indonesia masih sangat terbatas.

Nikolajeva (2005) dalam konsepnya mengenai *Stages of Transformation*, menjelaskan bahwa perkembangan karakter dalam novel anak sering kali mengikuti pola "perjalanan batin" (*inner journey*). Perjalanan ini merupakan bentuk modern dari ritus inisiasi, di mana tokoh protagonis yang semula "terabaikan" atau tertekan secara psikologis harus melintasi ambang batas ketidakdewasaan menuju pemahaman diri yang lebih matang. Dalam *Bukan Teman Biasa*, konflik Rania bukan sekadar masalah eksternal berupa perundungan atau pengasingan, melainkan

sebuah evolusi karakter: bagaimana ia membuat keputusan moral dan emosional saat identitasnya sebagai "juara kelas" justru menjadi penyebab isolasi sosialnya.

Analisis ini menggunakan lensa *power relationships* Nikolajeva untuk melihat bagaimana teks merepresentasikan agensi anak. Tokoh anak sering kali diposisikan sebagai subjek yang *powerless* di hadapan institusi sekolah atau norma kelompok sebaya. Rania, dalam hal ini, harus menegosiasikan identitasnya: apakah ia akan tunduk pada konformitas kelompok agar diterima kembali, atau mempertahankan otonomi dirinya meskipun dalam kesendirian. Ketegangan antara Id (keinginan untuk disukai), Ego (kesadaran akan prestasi), dan Superego (tanggung jawab akademik) menjadi poros penggerak narasi ini (Nastiti & Syah, 2022).

Lebih lanjut, emosi kesedihan yang dialami Rania akibat kehilangan (*loss*) relasi sosial bukan sekadar bumbu cerita, melainkan indikator krusial dari "perjalanan batin" yang tengah ia tempuh. Narasi ini mengungkap bahwa dalam sistem pendidikan modern yang kompetitif, prestasi akademik tidak hanya menentukan nilai di atas kertas, tetapi juga membentuk lanskap relasional yang hierarkis. Transformasi Rania dari pusat perhatian menjadi sosok yang teralienasi menunjukkan betapa rapuhnya posisi anak ketika nilai-nilai kompetitif merusak jalinan empati antar-teman sebaya.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui analisis naratif teks dengan teknik *close reading*. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi pola-pola psikologis tokoh utama dan bagaimana teks tersebut mengonstruksi makna koping (*coping mechanism*) terhadap tekanan sistemik. Melalui kerangka Nikolajeva, kajian ini bermaksud mengisi celah akademis dengan membawa teori internasional ke dalam konteks lokal, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua. Diharapkan, temuan ini tidak hanya memperkaya studi sastra anak secara teoretis, tetapi juga menjadi refleksi kritis bagi praktik pendidikan di Indonesia. Penting untuk menyadari bahwa pendidikan yang sehat tidak hanya mengejar angka, tetapi juga menjamin kesejahteraan sosio-emosional anak. Sastra anak seperti *Bukan Teman Biasa* berfungsi sebagai cermin bagi orang dewasa untuk melihat bahwa di balik wajah tenang seorang "juara", mungkin sedang terjadi pergulatan batin yang hebat demi menemukan tempat di dunia sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif-deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana teks sastra mengonstruksi pengalaman psikologis serta dinamika subjektivitas tokoh anak. Objek material penelitian ini adalah cerita pendek berjudul *Bukan Teman Biasa* karya Kirana Riris Santosa, sementara objek formalnya berfokus pada dinamika psikologis tokoh utama yang ditinjau melalui kerangka teoretis Maria Nikolajeva. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur simak-catat dengan strategi *close reading* atau membaca teliti untuk mengidentifikasi satuan naratif berupa fragmen dialog, monolog batin, dan deskripsi narator yang merepresentasikan konflik psikologis serta relasi kuasa

dalam teks.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang dilakukan secara sistematis. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi unit naratif yang memetakan transisi emosional tokoh Rania, yang kemudian dikategorisasi secara tematik berdasarkan parameter teori Maria Nikolajeva, khususnya konsep *inner journey* untuk melihat evolusi karakter dan *power relationships* untuk menganalisis negosiasi identitas anak di tengah otoritas akademik maupun sosial. Selanjutnya, dilakukan interpretasi teoretis yang menghubungkan temuan data dengan konsep *aetonormativity* serta fase perkembangan psikososial guna mengungkap pola-pola psikologis yang mendasari narasi. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan inferensi secara induktif untuk merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana teks tersebut merepresentasikan agensi anak dalam menghadapi tekanan sistem pendidikan kontemporer.

LITERTUR RIVIEW

Kajian tentang psikologi tokoh anak dalam sastra anak Indonesia telah menarik perhatian sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. (Sari, 2016) dalam penelitiannya terhadap KKPK *Monalisa* karya Alya menggunakan teori psikologi sastra untuk menelaah perkembangan psikologis tokoh anak, dan menemukan bahwa karya KKPK secara konsisten menampilkan fase-fase perkembangan ego yang selaras dengan Erikson. Sejalan dengan itu, (Nastiti & Syah, 2022) mengkaji aspek psikologi sastra dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* dan menyimpulkan bahwa dinamika id, ego dan superego dalam sastra anak berperan sebagai cermin konstruksi moral dan emosional tokoh. Kedua penelitian tersebut memperkuat relevansi pendekatan psikologis dalam menganalisis sastra anak, namun masih terbatas pada eksplorasi konflik batin yang bersifat internal tanpa menelusuri lebih jauh implikasinya pada pembentukan identitas sosial anak.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan, terdapat celah (gap) akademis yang belum terjawab, yakni minimnya kajian yang secara spesifik menerapkan kerangka teori sastra anak Maria Nikolajeva pada karya KKPK dalam konteks sistem pendidikan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar mengulangi kajian yang ada, melainkan memperluas dan memperdalam wawasan akademis tentang kompleksitas psikososial

anak dalam sastra anak Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra pada hakikatnya merupakan kristalisasi dari pemikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang lahir dari rahim realitas sosial-budaya masyarakatnya. Ia bukanlah sebuah entitas yang tercipta dalam ruang hampa, melainkan cermin yang memantulkan dinamika kehidupan, lengkap dengan segala kompleksitas, paradoks, dan harapannya. Seorang penulis, dengan sensitivitasnya yang tinggi, menyerap gelombang-gelombang realitas di sekitarnya, mulai dari tradisi, nilai-nilai, konflik, hingga pergumulan sehari-hari Masyarakat lalu mentransformasikannya menjadi sebuah dunia naratif yang koheren. Proses kreatif ini menjadikan sastra sebagai dokumen sosial yang tidak hanya merekam peristiwa, tetapi lebih penting, menangkap "jiwa zaman" (*zeitgeist*) dari suatu era. Seorang penulis menyusun kata-kata dengan penuh pertimbangan bunyi, irama, metafora, dan simbol, menciptakan sebuah pengalaman indrawi dan emosional bagi pembaca. "Kepedulian terhadap dunia sekitar" dalam sastra diungkapkan bukan melalui pesan moral yang kering, melainkan melalui keindahan bahasa dan kedalaman perenungan yang mampu menyentuh hati dan membangkitkan empati. Karya sastra yang besar mengajak kita untuk tidak hanya "melihat" dunia, tetapi untuk "merasakannya" dengan lebih intens (Hisyadiyah & Liyanti, 2018).

Manusia adalah sumber sastra dan psikologi, sehingga hubungan di antara keduanya dapat ditemukan pada manusia. Psikologi dan sastra adalah dua sisi yang saling terkait, meskipun berbeda tetapi saling melengkapi karena keduanya membahas subjek yang sama. Psikologi adalah ilmu yang mengandalkan analisis, sementara sastra lebih bergantung pada sintesis (Setiaji, 2019). Psikologi sastra adalah suatu kajian yang melihat karya sastra sebagai sebuah aktivitas yang berhubungan dengan kejiwaan. Dalam proses berkarya, pengarang akan memanfaatkan cipta rasa dan karsa yang mereka miliki. Selain itu, pembaca dalam menanggapi karya tersebut juga tidak dapat terlepas dalam aspek kejiwaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Psikologi sastra juga menganggap bahwa karya sastra berfungsi sebagai cermin kejiwaan pengarang.

Persahabatan memiliki pengaruh yang baik dalam perkembangan anak dan ada beberapa faktor yang memengaruhi pencarian teman seperti usia, jenis kelamin, dan persamaan yang dimiliki. Persahabatan membantu dalam memahami berbagai hal dan saling mengerti

(Cahyaningsih, 2018). Hubungan ini sangat penting bagi anak-anak untuk komunikasi dan kolaborasi dalam berbagai aspek tentunya. Saat melakukan sebuah interaksi, diperlukan rasa nyaman dan ketertarikan terhadap atmosfer orang lain, di mana kenyamanan, suka, cinta, kasih sayang akan memunculkan rasa aman dan ikatan interaksi yang semakin kuat.

Konflik antara tuntutan meritokrasi sistem pendidikan dan kebutuhan afiliasi sosial dalam narasi Rania juga mencerminkan ketegangan yang lebih luas dalam masyarakat modern. Sistem pendidikan yang mengedepankan kompetisi individu seringkali mengabaikan dampak psikososialnya terhadap perkembangan anak. Melalui sudut pandang Kirania, cerita ini mengkritik sistem yang menciptakan hierarki sosial berdasarkan prestasi akademik semata, sementara mengabaikan pentingnya perkembangan emosional dan keterampilan sosial. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh (Khing & Liegise, 2025) yang menyoroti bagaimana tekanan akademik dapat memicu mekanisme pertahanan diri yang maladaptif pada anak.

Struktur kepribadian tokoh utama (Kirania) yang transformasi psikologisnya mencapai titik kritis ketika ia berhasil meraih peringkat pertama dalam PAT, namun justru mengalami keterasingan sosial. Menurut (Sari, 2016) perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini

Contoh kutipan: *"Aku terbelalak saat mendengar bahwa namaku disebut sebagai peringkat pertama! Aku tidak menyangka. Sangat sangat tidak menyangka! Aku bisa melangkahi Safina yang aku kira menduduki peringkat pertama."* Halaman: 24

Kutipan diatas berhasil menjelaskan bagaimana rasa takut akan pergeseran citra kuasa (hierarkis) seorang anak berusia 11 tahun, dimana ia berusaha mempertahankan sesuatu karena tekanan keterasingan sosial yang dialaminya.

Berdasarkan teori Maria Nikolajeva mengenai perkembangan psikologis tokoh anak dalam sastra, momen pencapaian akademik Rania yang justru diiringi oleh keterasingan sosial merepresentasikan suatu fase kritis dalam proses pembentukan identitas, di mana terjadi dialektika yang intens antara *ideal self* yakni sebuah konstruksi diri yang diidealkan melalui pencapaian prestasi seperti peringkat pertama dan pengakuan intelektual dengan *actual self*; yaitu kondisi nyata dirinya yang justru merasa terisolasi dan kehilangan ikatan emosional dengan teman-teman sebaya.

Adapun suatu fase dimana konflik antara Rania dan sahabat-sahabatnya semakin memanas, pada bagian tersebut, tokoh utama bingung menafsirkan kondisi apa yang tengah dialaminya, padahal jika ditinjau kembali, tokoh utama bahkan tidak melakukan kesalahan apapun sehingga ia dijauhi, hingga suatu ketika ia sadar bahwa sahabat-sahabatnya menjauh karena Safina yang terkenal unggul dalam mata pelajaran dan dari keluarga menengah keatas. Dapat diambil simpulan bahwa anak umur 11-12 tahun mulai muncul rasa memabandingkan, mereka memilah dan mengamati hal-hal yang terjadi disekitar mereka, tanpa tau dampak dan manfaat apa yang bisa didapat.

Contoh kutipan: *"Mereka sedang membicarakanku? Kayuhanku makin lambat, sekarang aku mendengar suara mereka lebih jelas. Kinan berkata "Sekarang, entah kenapa, aku malas main dengan Rania. Perasaan itu datang tiba-tiba." DEG! Kata-kata itu sangat membuatku sedih. Seakan-akan ada sebuah jarum yang ditusukkn kepadaku. Memang kecil, tapi sakit. Aku segera mempercepat kayuhan sepedaku. Jangn sampai mereka melihatku sedang berlalu di depan mereka saat membicarakanku.* Halaman: 57

Tergambar jelas bahwa karakter anak pada cerita ini merupakan karakter yang mudah terdistraksi dengan hal-hal baru, dan kerap kali tidak bisa memutuskan ketika sedang dihadapkan dengan suatu persoalan. Dalam fase ini, Rania tidak hanya dihadapkan pada realitas bahwa kesuksesan akademik tidak secara otomatis menjamin kebahagiaan atau penerimaan sosial, tetapi juga mulai menyadari bahwa identitasnya selama ini mungkin terlalu bertumpu pada validasi eksternal berupa ranking dan pujian, sementara aspek-aspek fundamental seperti relasi interpersonal dan kesejahteraan emosional justru terabaikan.

Menurut (Rachman & Wahyuniarti, 2021) mekanisme pertahanan diri *sublimasi* yang dilakukan Rania melalui peningkatan intensitas belajar dapat dipandang sebagai upaya tidak sadar untuk mengalihkan kecemasan sosialnya ke dalam ranah yang lebih dapat dikontrol, yakni pencapaian akademik. Menurut perspektif psikoanalisis Freud dalam bukunya, sublimasi merupakan mekanisme adaptif yang memungkinkan energi psikis yang semula terfokus pada konflik emosional dialihkan ke aktivitas yang secara sosial dianggap produktif. Namun, temuan ini mengungkapkkan sisi paradoks dari strategi tersebut: meskipun berhasil mencapai puncak prestasi akademik, Rania justru semakin terjerat dalam siklus isolasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri, meskipun bersifat adaptif dalam jangka pendek, tidak selalu menyelesaikan akar masalah psikologis yang dihadapi anak.

Dinamika hubungan Rania dengan Bella yang ternyata adalah sepupunya juga mengilustrasikan konsep *corrective emotional experience* dalam teori hubungan objek. Interaksi dengan Bella yang tidak kompetitif dan menerima Rania apa adanya menciptakan ruang aman bagi Rania untuk mengeksplorasi aspek-aspek dirinya yang selama ini merasa tertekan. Melalui hubungan ini, Rania belajar bahwa nilai dirinya tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan yang autentik. Proses ini sejalan dengan pandangan dalam teori Maria Nikolajeva bahwa sastra anak seringkali menampilkan figur pendamping yang membantu tokoh utama dalam melakukan transisi psikologis menuju pemahaman diri yang lebih holistik. Kepedulian terhadap lingkungan sosial rasa-rasanya mulai berkurang di zaman sekarang. Padahal memiliki rasa peduli kepada sesama sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Menumbuhkan rasa peduli dapat dimulai dari hal-hal kecil yang jarang kita sadari (Arumugam & Ali, 2019). Sebagai contoh dari kutipan cerita anak *Bukan Teman Biasa*

"Kamu kenapa Rania? Kok, daritadi melamun terus?" tanya Bella.

"Eng...enggak kok," Jawabku. "Tempat duduk kamu di mana?" Aku merasa canggung Ketika bertanya pada Bella, karena Bella tidak terlalu dekat denganku.

"Di sana tuh! Sendirian. Hehehe," jawab Bella.

"Sama aku aja gimana?" tawarku.

"Boleh, tunggu sebentar!" Bella segera mengambil tasnya yang diletakkan di meja yang ditunjuknya tadi.

Sikap dalam Bertanggungjawab Rania

Dalam narasi "Bukan Teman Biasa", kita disuguhkan potret menyeluruh tentang Rania, seorang pelajar yang tidak hanya tekun secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab pendidikannya yang begitu mendalam. Seperti mozaik yang tersusun rapi, sikap Rania terhadap pendidikan terbentuk dari keping-keping nilai yang ditanamkan keluarganya, disiplin yang ia bangun sendiri, dan pemahamannya yang berkembang tentang makna belajar yang sesungguhnya. Melalui rutinitas paginya yang terstruktur, doa-doa yang dipanjatkan bersama Bunda, hingga strategi belajarnya yang metodis, Rania menghadirkan contoh nyata tentang bagaimana seorang anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap pendidikannya.

Namun, perjalanan Rania tidak sekadar tentang angka di rapor atau piala kejuaraan. Lebih dari itu, ia mewakili suara generasi yang sedang belajar menemukan keseimbangan antara tuntutan akademik dan kebutuhan emosional. Tanggung jawabnya tidak hanya terbatas pada mengerjakan tugas dan meraih nilai terbaik, tetapi juga pada upayanya untuk tetap mempertahankan integritas dan kemanusiaan di tengah tekanan kompetisi yang semakin ketat. Dalam setiap langkahnya, terlihat jelas bagaimana pendidikan bagi Rania bukan hanya tentang menjadi yang terpandai, melainkan tentang menjadi manusia yang utuh yang mampu belajar dari kegagalan, menghargai proses, dan tetap rendah hati di puncak kesuksesan.

Melalui analisis mendalam, kita akan menelusuri lebih jauh bagaimana Rania menjalani peran sebagai pelajar yang penuh dedikasi, sebagai teman yang setia, dan sebagai anak yang menghormati orangtuanya. Setiap pilihan yang dibuatnya, setiap tantangan yang dihadapinya, dan setiap pelajaran yang diambarnya membentuk suatu narasi inspiratif tentang pertumbuhan karakter dan kedewasaan dalam menjalani tanggung jawab pendidikan.

Berikut sikap dan rasa tanggung jawab Rania terhadap Pendidikan dan Lingkungan sekitarnya:

1. Sikap terhadap Pendidikan di sekolah: Rania menunjukkan komitmen akademik yang tinggi dan konsisten. Hal ini tercermin dari kebiasaannya mengulang pelajaran sebelum ujian dimulai, bahkan sejak kelas 1 SD, kemudian keseriusannya dalam mengerjakan PAT dengan strategi yang terencana dan usaha maksimalnya untuk menjawab semua soal dengan cermat dan mengecek kembali jawabannya.

"Aku kembali mengulang pelajaran yang akan diujikan. Itu adalah kebiasaanku sebelum ulangan dimulai sejak kelas 1 SD. Kata bunda, agar ingatkanku pada pelajaran menjadi lebih kuat."

Halaman: 21

Namun, sikap ini juga menunjukkan kecenderungan perfeksionis dimana prestasi akademik menjadi parameter utama harga dirinya. Terlihat ketika ia merasa terancam dengan kehadiran Safina yang mampu menggeser posisinya sebagai siswa terpandai di kelas.

2. Tanggung Jawab dalam Proses Belajar: Rania memiliki disiplin belajar yang kuat. Rutinitas dengan rajin kemudian kemampuan belajar mandiri tanpa bergantung

pada kelompok belajar Inisiatif untuk tetap mengulang pelajaran meskipun dihina oleh teman-temannya.

Akupun segera mengerjakan tugas. 15 menit aku gunakan untuk menjelaskan kepada Kinan, sekarang waktunya tinggal 45 menit lagi. Waktu pengerjaan selesai bertepatan dengan bel tanda istirahat. Halaman: 35

3. Hubungan Dengan Ibu di Rumah: Interaksi Rania dengan Ibunya mencerminkan hubungan yang harmonis dan penuh dengan kepercayaan, seperti pada saat Rania selalu meminta doa dan restu ibunya sebelum menghadapi ujian penting kemudian terdapat ritual berpamitan yang penuh hormat sebelum berangkat sekolah dan Ibu berperan sebagai sumber motivasi dan dukungan emosional, bukan sebagai pengawas ketat.

"Bunda....doakan, ya, semoga Rania bisa mengikuti PAT dengan hasil yang memuaskan," pintaku.

"Aamiin...pasti Bunda doakan. Kalau Rania sudah belajar dengan bersungguh-sungguh, insyaallah akan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan," kata Bunda.

Halaman: 20

4. Dinamika Perkembangan Sikap: Awalnya, tanggung jawab pendidikan Rania didorong oleh kebutuhan akan pengakuan dan validasi eksternal. Namun seiring perkembangan cerita, terjadi transformasi menuju pemahaman bahwa prestasi akademik bukanlah satu-satunya hal yang penting. Kemudian kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kehidupan akademik dan sosial.

Dengan demikian, sikap dan tanggung jawab Rania terhadap pendidikan menggambarkan perkembangan dari orientasi prestasi eksternal menuju pemahaman yang lebih holistic tentang makna pendidikan yang sebenarnya, yang mencakup tidak hanya aspek akademik tetapi juga perkembangan karakter dan keseimbangan hidup.

Penerapan teori Nikolajeva dalam analisis cerita *Bukan Teman Biasa* memberikan lensa yang tajam untuk memahami perjalanan psikologis Rania. Melalui konsep *subjectivity formation*,

kita dapat menelusuri bagaimana Rania berkembang dari objek yang dikendalikan oleh tekanan akademik dan sosial menjadi subjek yang mampu merefleksikan dan menegosiasikan identitasnya (Khaerunnisa, 2022).

Teori Nikolajeva membantu mengungkap bagaimana narasi secara halus merepresentasikan kompleksitas emosi Rania yang sering kali tidak terungkap secara eksplisit, tetapi tersirat melalui tindakan, dialog, dan sudut pandang internal. Pendekatan Nikolajeva memungkinkan kita untuk memahami transformasi Rania bukan sebagai perkembangan linear menuju kematangan, tetapi sebagai proses dialektis yang penuh dengan ketegangan, kemunduran, dan terobosan, yang secara khas menggambarkan pengalaman aktual anak-anak dalam menghadapi tuntutan dunia dewasa dan sistem sosial yang kompleks. Tanggung jawab merupakan sebuah sifat yang sangat penting, yang harus mulai diterapkan sejak dini kepada anak-anak. Dengan mengajarkan rasa tanggung jawab maka akan muncul kepribadian yang amanah, dapat dipercaya, dan tidak mudah lari dari masalah (Khaerunnisa, 2022).

Eksplorasi mendalam terhadap cerita *Bukan Teman Biasa* ini telah berhasil mengurai lapisan-lapis kompleksitas yang membingkai pengalaman psikososial tokoh anak. Melalui lensa teoretis Maria Nikolajeva, analisis ini tidak hanya sekadar mengonfirmasi adanya ketegangan antara ranah akademik dan sosial, tetapi lebih jauh telah membongkar mekanisme subtil dari formasi subjektivitas seorang anak. Dinamika yang dihadapi Rania mulai dari euforia pencapaian, luka akibat pengucilan, hingga upaya negosiasi identitas menjadi bukti nyata bahwa ruang tumbuh anak adalah medan dialektika yang sarat dengan relasi kuasa, baik yang kasat mata maupun tidak.

Temuan dalam pembahasan mempertegas posisi sastra anak kontemporer, dalam hal ini karya KKPK, bukan sebagai genre yang simplistik, melainkan sebagai medium representasi yang kaya akan eksplorasi psikologis. Narasi perjalanan batin Rania berfungsi sebagai mikro-kosmos yang memantulkan realitas makro yang dihadapi oleh banyak anak dalam sistem pendidikan Indonesia. Konflik antara etos meritokrasi yang kompetitif dan naluri afiliasi sosial yang fundamental menciptakan sebuah lanskap emosional yang rumit, di mana identitas diri terus-menerus dipertanyakan, dinegosiasikan, dan dibentuk ulang.

Implikasi dari kajian ini dengan demikian melampaui batas disiplin ilmu sastra. Pemahaman tentang bagaimana tekanan sistemik membentuk lanskap batin anak

memberikan landasan yang kritis bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk para perancang kurikulum, pendidik, dan orang tua. Diperlukan sebuah reorientasi paradigma yang melihat prestasi akademik dan kesejahteraan psiko-sosial bukan sebagai dua kutub yang berseberangan, melainkan sebagai dua pilar yang saling menguatkan dalam proses perkembangan anak yang holistik. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih empatik dan reflektif dalam membaca dan merespons gejolak dunia internal anak, yang kerap kali terepresentasikan secara lebih jujur dan dalam melalui karya sastra (Rachman & Wahyuniarti, 2021).

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan terhadap cerita *Bukan Teman Biasa* dengan pendekatan teori Maria Nikolajeva, penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah. Pertama, mengenai dinamika psikologis anak dalam menghadapi konflik akademik dan sosial, penelitian ini menyimpulkan bahwa perjalanan Rania adalah sebuah *inner journey* yang penuh gejolak. Konflik ini tidak bersifat linear, melainkan sebuah proses dialektis yang melibatkan tarik-ulur antara kebanggaan (*industry*) dan rasa inferior (*inferiority*). Sebagaimana diungkapkan oleh (Nikolajeva, n.d.) perjalanan batin tokoh anak seringkali merupakan representasi simbolis dari "ritus inisiasi" menuju kedewasaan. Hal ini terlihat jelas ketika pencapaian puncak akademik Rania justru menjadi titik terendah dalam kehidupan sosialnya, menciptakan krisis identitas yang memaksanya untuk merekonstruksi konsep diri di luar validasi eksternal.

Kedua, terkait hubungan prestasi akademik dengan pembentukan identitas, temuan penelitian mengungkap hubungan yang paradoksal. Prestasi akademik, yang semula menjadi fondasi utama identitas Rania, terbukti rapuh dan justru menjadi sumber alienasi. Prestasi tersebut berfungsi sebagai "pedang bermata dua": di satu sisi membangun *ideal self* sebagai sosok yang kompeten, namun di sisi lain menghancurkan *actual self*-nya yang membutuhkan penerimaan sosial. Seperti yang diamati dalam analisis, "momen pencapaian akademik Rania yang justru diiringi oleh keterasingan sosial merepresentasikan suatu fase kritis dalam proses pembentukan identitas". Hal ini membuktikan bahwa dalam konteks tokoh anak, identitas yang sehat tidak dapat dibangun semata-mata di atas pencapaian akademik, tetapi memerlukan integrasi dengan aspek-aspek sosial-emosional.

Ketiga, penelitian ini berhasil memetakan mekanisme pertahanan diri dan strategi negosiasi yang dilakukan Rania. Mekanisme *sublimasi* dengan mengintensifkan belajar ternyata

hanya merupakan solusi sementara yang bersifat maladaptif, karena justru memperdalam jurang isolasi sosialnya. Titik balik pemulihannya justru datang dari hubungan yang autentik dan non-kompetitif dengan Bella, yang dalam kerangka Nikolajeva dapat dipandang sebagai figur pendamping yang memfasilitasi *corrective emotional experience*. Sebagaimana dikutip dari pembahasan, "interaksi dengan Bella yang tidak kompetitif dan menerima Rania apa adanya menciptakan ruang aman bagi Rania untuk mengeksplorasi aspek-aspek dirinya yang selama ini merasa tertekan". Dan kenyataan bahwa Rania dan Bella adalah saudara sepupu, membuat mereka semakin dekat dan mulai saling melengkapi, menerima dan menyesuaikan diri, menjadi sahabat sejati

KESIMPULAN

Secara holistik, penelitian ini sampai pada sebuah kesimpulan utama bahwa cerita *Bukan Teman Biasa* karya Kirana Riris Santosa bukan sekadar narasi hiburan bagi anak, melainkan sebuah karya sastra yang berhasil merepresentasikan kompleksitas psikologis anak usia sekolah dengan tingkat keautentikan yang tinggi. Keautentikan ini tidak hanya terletak pada penggambaran setting sekolah dan interaksi pertemanan yang realistis, tetapi lebih jauh pada kemampuannya menangkap dan mengekspresikan gejolak batin yang seringkali tidak terucap oleh anak-anak dalam dunia nyata. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa di balik alur cerita yang tampak sederhana, tersembunyi lapisan-lapisan konflik emosional yang dalam, mulai dari kecemasan, kebanggaan, kekecewaan, hingga pergulatan untuk menemukan jati diri di tengah tekanan sistemik dan sosial. Representasi ini menjadikan karya sastra semacam ini sebagai dokumen psikososial yang berharga untuk memahami pengalaman subjektif anak-anak di era modern.

Penerapan teori Maria Nikolajeva dalam kajian ini terbukti sangat tepat guna dan efektif dalam membedah lapisan-lapisan kompleks tersebut. Teori yang berfokus pada power relationship, subjectivity formation, dan konsep inner journey ini memberikan kerangka analitis yang memungkinkan peneliti untuk melihat beyond the text. Kajian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman deskriptif mengenai konflik psikososial yang dialami tokoh Rania, antara tuntutan akademik yang ketat dan kebutuhan akan penerimaan sosial yang mendasar tetapi berhasil menelusuri akar dari konflik tersebut, yaitu pada dinamika kekuasaan dalam sistem pendidikan dan hierarki sosial di antara teman sebaya. Melalui lensa Nikolajeva, pencapaian akademik Rania

dapat dibaca bukan hanya sebagai prestasi personal, melainkan juga sebagai alat negosiasi dan upaya merebut 'kuasa' dalam struktur sosial mikro di kelasnya. Namun, seperti yang terungkap, strategi ini justru berbalik menjadi bumerang yang mengasingkannya, menunjukkan betapa rumitnya relasi antara agensi individu dan struktur sosial yang membatasi.

Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini bersifat signifikan dan aplikatif. Bagi dunia pendidikan, temuan ini merupakan seruan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik, yang melihat melalui kacamata Maria Nikolajeva bagaimana anak sebagai individu utuh, bukan hanya sebagai pencetak nilai. Bagi orang tua, kajian ini menawarkan wawasan tentang pentingnya mendengarkan suara hati dan pergulatan emosional anak, di samping memperhatikan rapor mereka. Terakhir, bagi khazanah sastra Indonesia, penelitian ini memperkaya apresiasi terhadap karya sastra anak lokal dengan menunjukkan bahwa karya-karya seperti *Bukan Teman Biasa* memiliki kedalaman yang layak untuk dikaji secara akademis, setara dengan karya sastra anak internasional. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa sastra anak adalah ruang dialog yang penting, tempat kita dapat memahami, merefleksikan, dan merespons tantangan kompleks yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumugam, K., & Ali, R. M. (2019). Buku kanak-kanak: Analisis unsur Estetika: Children's Books: Analysis Of Aesthetic Elements. *PENDETA*, 10, 151–165.
- Bhakti, A. P., & Setijowati, A. (2023). "The Little Mermaid" Dalam 2 Sajian Teks Yang Berbeda: Struktur Naratif AJ Greimas. *Prosodi*, 17(1), 9–18.
- Cahyaningsih, E. A. (2018). Persahabatan Dalam Novel KKPK: Diary Persahabatan Dan Pita Persahabatan Karya Nabilah Izzati Zahirah. *Bapala*, 5(1).
- Hisyadiah, R., & Liyanti, L. (2018). Realitas, Fantasi, dan Emosi dalam Sastra Anak: Analisis Strategi Narasi Novel Die Pinabriefe. *Proceeding INUSHARTS (International Young Scholars Symposium)*, 2, 901.
- Khaerunnisa, K. (2022). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA ANAK SMART MELLY KARYA PUTRI RETNO. *PROSIDING SAMASTA*.
- Khing, K., & Liegise, J. S. (2025). *Literature and Pedagogy: Psychoanalytic Themes in Paro Anand's IamnotButterChicken and Their Relevance in Educational Settings*.
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110.
- Nikolajeva, M. (n.d.). *Stages of hansformation: Folklore elements in chilhen's novels*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel *Pink Cupcake* karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 490–507.
- Sakeru, D. (2025). Aspek Psikologis Arketipe Ibu dalam Kumpulan Cerpen Catatan Pertama Karya Reno Wulan Sari (Tinjauan Psikoanalisis Gustav Jung). *Salingka*, 22(1), 86–96.
- Sari, N. A. (2016). Perkembangan anak pada tokoh Mona dan Lisa dalam KKPK Monalisa karya Alya: Teori psikologi sastra. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), 185–201.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 1(1), 21–35.
- Setiyadi, R. (2016). Penyusunan Bahan Ajar Berdasarkan Analisis Struktur dan Nilai Moral pada Novel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) di Sekolah Dasar. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 2(2), 112–124.